

KONFLIK KEPERIBADIAN NEUROTIK PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DAKSA* KARYA RIZKI ANJARANI

Hermalinda Rizki Pratiwi, Trie Utari Dewi

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr.
HAMKA, Jl. Tanah Merdeka, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta
13830.*

hermalindarizki.tiwi@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud konflik kepribadian neurotik dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi konflik kepribadian neurotik yang dialami oleh tokoh utama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dari penelitian ini adalah teks, kalimat, dan dialog yang berkaitan dengan konflik kepribadian dan upaya pengatasannya. Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Daksa* karya Rizki Anjarani. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis isi dengan cara menandai dan mengelompokkan teks, kalimat, dan dialog yang terkait dengan konflik kepribadian dan upaya pengatasan konflik kepribadian berdasarkan teori Karen Horney. Konflik kepribadian yang ditemukan pada penelitian ini terbagi menjadi 2 bentuk konflik yaitu, konflik interpersonal dan konflik intrapsikis. Upaya dalam mengatasi konflik kepribadian yang terjadi dilakukan dengan tiga cara yaitu, bergerak mendekati orang lain, bergerak melawan orang lain, dan bergerak menjauhi orang lain. Ketiga cara tersebut dilakukan oleh tokoh utama pada novel *Daksa* agar konflik yang terjadi dalam diri tokoh utama dapat diredakan dan diatasi.

KATA KUNCI: *Konflik Kepribadian; Neurotik; Novel; Psikoanalisis.*

THE MAIN CHARACTER PERSONALITY CONFLICT IN THE NOVEL *DAKSA* BY RIZKI ANJARANI: A REVIEW OF KAREN HORNEY'S SOCIAL PSYCHOANALYSIS.

ABSTRACT: *The purpose of this research is to describe the form of neurotic personality conflict and the efforts made to overcome the neurotic personality conflict experienced by the main character. This study used qualitative research methods. The data from this study are texts, sentences, and dialogues related to personality conflicts and efforts to overcome them. The source of the data in this study is the novel *Daksa* by Rizki Anjarani. The data collection technique in this study is the observing and noting technique. The data analysis technique used is content analysis technique by tagging and grouping texts, sentences, and dialogues related to personality conflicts and efforts to overcome personality conflicts based on Karen Horney's theory. The personality conflicts found in this study are divided into 2 forms of conflict, namely, interpersonal conflict and intrapsychic conflict. Efforts to overcome personality conflicts that occur are carried out in three ways, namely, moving towards other people, moving against other people, and moving away from other people. These three methods are carried out by the main character in *Daksa's* novel so that the conflict that occurs within the main character can be mitigated and overcome.*

KEYWORDS: *Personality Conflicts; Neurotics; Novels; Psychoanalysis.*

Diterima:
2023-05-30

Direvisi:
2023-06-05

Disetujui:
2023-06-14

Dipublikasi:
2023-10-30

Pustaka : Pratiwi, H., & Dewi, T. (2023). KONFLIK KEPERIBADIAN NEUROTIK PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *DAKSA* KARYA RIZKI ANJARANI. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2), 280-293. doi:<https://doi.org/10.25134/fon.v19i2.7902>

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil daya pikir manusia yang bersifat imajinatif dan kreatif. Karya sastra juga bisa diartikan sebagai representasi dari kenyataan-

kenyataan yang terjadi di dunia nyata. Karya sastra mempunyai banyak jenis, salah satunya adalah novel. Kosasih (dalam Abdulfatah dkk., 2018) mengatakan bahwa novel merupakan karya

sastra imajinatif yang menceritakan secara utuh mengenai masalah yang dihadapi pada kehidupan seseorang maupun beberapa orang tokoh. Permasalahan atau konflik yang digambarkan dalam sebuah novel biasanya digambarkan secara luas dan mendalam. Banyak ragam permasalahan yang diangkat dalam sebuah novel misalnya, permasalahan sosial, permasalahan percintaan, permasalahan kejiwaan, dan sebagainya. Minderop (2013) menyatakan bahwa novel yang mengangkat permasalahan kejiwaan merupakan bentuk perwujudan dari kejiwaan pengarang, kejiwaan tokoh yang terdapat dalam cerita, dan kejiwaan pembaca.

Salah satu novel yang mengangkat konflik atau permasalahan kejiwaan di dalamnya adalah novel *Daksa* karya Rizki Anjarani. Novel ini menceritakan tentang anak lelaki bernama Reswara Junanda Enderu atau biasa dipanggil Juna. Juna merupakan anak tunggal dari keluarga Chandra yang memiliki kekhawatiran dan rasa takut karena mendengar cerita dari ayahnya mengenai perjuangan sang Ibu ketika melahirkannya. Kekhawatirannya ini membuat ia menolak keras untuk memiliki adik karena tidak ingin hal buruk kembali dirasakan oleh ibunya. Penolakan Juna membuat kedua orang tuanya merasa bersalah terutama bagi ibunya dan menjadi salah satu pemicu penyebab terjadinya kematian sang Adik karena ibunya mengalami stress berkepanjangan sehingga Adiknya harus dilahirkan secara prematur. Peristiwa tersebut membuat Juna menerima perlakuan buruk dari orang tuanya dan membuatnya tertekan sehingga memilih untuk menyakiti diri. Juna memilih untuk tinggal di rumah Haidan untuk meredakan traumanya karena merasa kasih sayang yang ia butuhkan kembali didapatkan dan terpenuhi serta menolak ketika orang tuanya mengajak untuk kembali ke rumah. Namun,

penolakan yang ia lakukan justru membuat traumanya tak kunjung membaik sehingga ia mencoba memperbaiki hubungan dengan orang tuanya. Walaupun masih terdapat ketakutan akan penolakan yang ia alami sebelumnya akan terulang. Setelah mengalahkan rasa takutnya dan memperbaiki hubungannya dengan kedua orang tuanya, akhirnya ia dapat kembali kepada keluarganya lagi.

Berdasarkan paparan permasalahan dalam novel *Daksa*, dapat diketahui bahwa terdapat keterkaitan antara sastra dengan psikologi. Aspek psikologi dalam bidang sastra disebut dengan psikologi sastra karena berkaitan dengan kejiwaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Minderop (2013) bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang dipercayai menggambarkan proses dan aktifitas kejiwaan. Kemudian ditegaskan kembali oleh Yohannes Sehandi (2014) bahwa psikologi sastra merupakan analisis sastra yang menilai keterkaitan aspek-aspek psikologis dalam karya sastra. Untuk mengkaji permasalahan psikologis pada tokoh utama dalam novel *Daksa* peneliti menggunakan teori psikoanalisis sosial Karen Horney. Hal ini dikarenakan adanya konflik kepribadian yang terjadi antara tokoh utama dengan orang tua, tokoh utama dengan kakak sepupu, dan tokoh utama dengan sahabat. Konflik kepribadian neurotik juga sering terjadi di kehidupan remaja saat ini yang memiliki konflik antara orang tua dengan anak sehingga berdampak pada psikologis anak yang mengakibatkan anak melakukan pelampiasan dengan cara menyakiti diri agar mendapat perasaan lega, salah satunya adalah yang dialami oleh siswa SMP 18 Pekanbaru dengan inisial "L" yang menyayat tangannya karena adanya masalah dengan kedua orang tuanya. Ia mengaku bahwa ia kurang diberi perhatian dan selalu mendapat amarah dari keduanya sehingga ia memilih untuk menyakiti

dirinya agar mendapat perasaan lega (Tanjung, 2018 dilansir dari sindonews.com). Permasalahan yang terjadi oleh tokoh utama juga dipertegas dengan adanya survei yang dilakukan oleh (Kurniasari dkk., 2013) mengenai kekerasan terhadap anak di Indonesia pada tahun 2013 yang mendapati hasil sebanyak 13% ditemukan remaja pada rentang usia 13 hingga 17 tahun menyakiti diri selaku respon dari kekerasan fisik yang diterima dari orang tua, saudara, dan teman. Oleh karena itu, peneliti memilih teori psikoanalisis sosial Karen Horney yang dianggap cocok untuk digunakan sebagai kajian dalam mengkaji konflik kepribadian yang dialami oleh tokoh utama serta upaya penanganannya pada novel *Daksa*.

Kepribadian merupakan unsur-unsur akal dan jiwa yang menetapkan adanya perbedaan tingkah laku dari setiap manusia (Maftuhah, 2019). Kepribadian juga dapat diartikan sebagai bagian dari jiwa yang membentuk eksistensi menjadi utuh, tidak tercerai berai dalam fungsi-fungsinya (Alwisol, 2018). Kepribadian yang tumbuh dalam diri seseorang tidak serta merta tumbuh menjadi kepribadian yang sehat, tetapi bisa juga tumbuh menjadi kepribadian yang tidak sehat. Seseorang dengan kepribadian yang tidak sehat biasanya muncul karena adanya konflik antara dirinya dengan diri sendiri maupun dirinya dengan orang lain (Arifah & Andalas, 2017). Konflik tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan paham antara individu dengan orang lain maupun kelompok sehingga terjadi pertikaian dan keributan (Wahyudi, 2015). Oleh karena itu, konflik kepribadian dapat diartikan sebagai perseteruan antara satu individu dengan individu lainnya karena adanya benturan terhadap minat, harapan, atau pendirian seseorang (Alwisol, 2018).

Horney menyatakan bahwa faktor sosial dan budaya dapat berdampak pada kepribadian seseorang serta komponen

terpenting dalam pembentukan diri seseorang dikehidupannya adalah lingkungannya hal ini berkaitan dengan psikologi behavioral (Jayanti, 2021; Regita & Indarti, 2021). Menurut Horney, trauma pada masa anak-anak sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak selain itu hubungannya dengan orang tuanya juga turut menentukan, lebih lanjut ia menjelaskan bahwa konflik interpersonal dan konflik intrapsikis yang terjadi dalam diri seseorang didasari karena adanya kecemasan dan permusuhan dasar (Regita & Indarti, 2021; Rofika & Darni, 2021; Utomo, Qomariyah, & Sumartini, 2019). Adapun untuk mengatasi konflik neurotik pada diri seseorang menurut Horney dapat dilakukan dengan cara memperbaiki hubungan interpersonal melalui tiga macam gaya hubungan interpersonal di antaranya bergerak mendekati orang lain, bergerak melawan orang lain, dan bergerak menjauhi orang lain (Horney dalam Alwisol, 2018).

Adapun penelitian relevan yang berkaitan dengan kajian ini yaitu berkaitan dengan teori Psikoanalisis Karen Horney di antaranya sebagai berikut, penelitian yang dilakukan oleh Arie Lila Utomo, Uum Qomariyah, dan Sumartini (2019) dengan judul "Konflik Tokoh Utama dalam Novel RE: Karya Maman Suherman: Kajian Psikologi Sastra." Pada penelitian ini didapati hasil terdapat dua jenis konflik yang terjadi yaitu konflik interpersonal dan konflik intrapsikis. Konflik interpersonal dialami oleh tokoh Aki dengan Nini, Windy dengan orang tuanya, Re: dengan Herman, Mami Lani dengan anak buahnya, Re: dengan Nini, Herman dengan Windy, dan Mami Lani dengan Herman. Sedangkan konflik intrapsikis didapati berdasarkan empat gambaran diri berdasarkan teori Karen Horney. Pada penelitian ini juga ditemukan upaya penyelesaian konflik yang dialami oleh tokoh dilakukan menggunakan tiga

pengelompokan upaya berdasarkan teori Karen Horney dan ketiganya dilakukan oleh para tokoh dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Selanjutnya, teori Psikoanalisis Karen Horney juga digunakan dalam skripsi Maharani (2016) yang berjudul “Kecemasan dan Konflik Tokoh Laisa dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye: Kajian Psikoanalisis Karen Horney.” Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah tokoh Laisa yang memiliki tujuh kebutuhan neurotik, di antaranya, kebutuhan kasih sayang dan penerimaan, kebutuhan membatasi kehidupan dalam ranah sempit, kekuasaan, kebutuhan mengeksploitasi orang lain, kebutuhan menjadi pribadi yang dikagumi, kebutuhan ambisi dan prestasi pribadi, dan kebutuhan kesempurnaan dan ketercelaan. Dalam hal tanggapan tokoh Laisa terhadap kebutuhan neurotik yang dialami, Laisa menampilkan tanggapan neurotik yang sesuai dengan kebutuhan yang dimiliki. Selain itu, teori psikoanalisis sosial Karen Horney juga digunakan pada objek penelitian film yang dilakukan oleh Anisatur Rohmah (2016) dengan judul “Konflik Intrapsikis Tokoh Utama 陈瀚宾 Chén Hàn Bīn dalam Film 《新天生一对》 Xīn Tiān Shēng Yī Duì karya 朱延平 Zhū Yán Píng : Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney”. Pada penelitian ini hasil yang didapatkan adalah diri ideal pada tokoh disuguhkan berdasarkan tiga aspek diri ideal yaitu, permintaan neurotik, pencarian neurotik akan kemuliaan, dan kebanggaan neurotik. Berdasarkan tiga aspek tersebut, aspek yang paling menonjol adalah aspek menuntut kebutuhan pada diri dan permintaan neurotik. Kemudian, ditemukan juga cara tokoh utama dalam mengekspresikan kebencian diri dengan enam cara yaitu, menyalahkan diri, menghina diri, frustrasi diri, menyiksa diri, menuntut diri kepada diri, dan dorongan

serta tingkah laku merusak diri. Gaya penyelesaian terhadap konflik intrapsikis yang dilakukan oleh tokoh utama berdasarkan tiga macam gaya yaitu, bergerak mendekati orang lain, menjauhi orang lain, dan melawan orang lain. Gaya yang paling dominan dilakukan adalah bergerak mendekati orang lain dan menjauhi orang lain. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terkait dengan penggunaan teori psikoanalisis sosial Karen Horney sedangkan novel *Daksa* belum pernah ada yang mengkaji dalam bentuk apapun. Oleh karena itu, peneliti memilih novel *Daksa* sebagai kebaruan dari penelitian.

Adapun novel *Daksa* dipilih karena novel ini berhasil terjual sebanyak 161 lembar eksemplar dan berhasil mendapatkan 26.600 yang menyukai pada platform Twitter. Selain itu juga novel ini berhasil mendapatkan 76 ribu pembaca pada platform Wattpad. Novel *Daksa* merupakan novel yang berasal dari *Alternate Universe* (AU) diplatform Twitter yang kemudian berhasil dilirik oleh salah satu penerbit dan berhasil naik cetak menjadi novel pada Maret 2022.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berharap bahwa penelitian ini mampu menambah pengetahuan dan wawasan yang baru mengenai teori psikoanalisis sosial Karen Horney serta mampu memberikan gambaran kepada pembaca dan penikmat sastra terkait adanya bentuk konflik kepribadian neurotik pada novel *Daksa* berdasarkan aspek psikoanalisis sosial Karen Horney.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud konflik kepribadian neurotik yang dialami oleh tokoh utama pada novel serta untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh tokoh utama dalam mengatasi konflik kepribadian neurotik yang dialami.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang memusatkan datanya dengan pendeskripsian menggunakan kalimat yang mendalam berdasarkan situasi sebenarnya untuk menunjang data yang disajikan (Nugrahani, 2014). Definisi tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016) yang mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode pengilustrasian atas kebenaran yang rumit terhadap bentuk-bentuk berdasarkan teori sehingga mendapatkan makna secara utuh. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Daksa* karya Rizki Anjarani terdiri dari 499 halaman yang diterbitkan oleh penerbit Lunar Books pada bulan Maret 2022, cetakan I. Data dari penelitian ini adalah teks, kalimat, dan dialog yang terdapat dalam novel *Daksa* karya Rizki Anjarani. Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yaitu novel *Daksa* karya Rizki Anjarani karena belum pernah ada yang menelaah dalam bentuk apapun.

Berdasarkan metode yang digunakan, peneliti merupakan instrumen dari penelitian ini. Hal ini dikarenakan peneliti memiliki peran sebagai alat utama dalam mengumpulkan data sehingga data yang didapatkan adalah data yang valid. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan di antaranya, 1) menentukan objek penelitian yang akan dianalisis dengan mengaitkannya terhadap konflik kepribadian yang dialami oleh tokoh utama dan upaya pengatasannya berdasarkan teori Karen Horney, 2) melakukan tinjauan literatur mengenai teori yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian, 3) melakukan analisis terhadap objek penelitian berdasarkan teori yang didapatkan ketika melakukan tinjauan

literatur, dan 4) memberikan tafsiran kepada setiap elemen analisis yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak dan catat dengan cara membaca novel *Daksa* secara keseluruhan dan menandai serta mengelompokkan teks, kalimat, dan dialog yang terkait dengan konflik kepribadian neurotik yang dialami oleh tokoh utama dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi konflik yang terjadi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis isi dengan mengklasifikasikan data-data yang didapat dan mendeskripsikan data tersebut menggunakan bahasa yang sistematis agar mudah dipahami.

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan agar data yang dikumpulkan benar dan sesuai dengan konteksnya sehingga tidak didapati kekeliruan terhadap informasi yang ditemukan (Sidiq & Choiri, 2019). Pemeriksaan ini dilakukan dengan cara membuktikan hasil data yang sudah didapatkan melalui studi pustaka untuk menunjukkan realitas pada fokus penelitian. Selanjutnya, mengolah data dengan cara mengumpulkan data untuk menemukan konflik kepribadian yang dialami oleh tokoh utama serta upaya mengatasinya. Peneliti juga melakukan diskusi dengan rekan peneliti untuk memeriksa kembali kebenaran dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan wujud konflik kepribadian neurotik yang ditemukan dalam penelitian ini berupa konflik interpersonal dan konflik intrapsikis. Adapun upaya mengatasi konflik yang terjadi adalah dengan cara bergerak mendekati orang

lain, bergerak melawan orang lain, dan bergerak menjauhi orang lain.

Wujud Konflik Kepribadian Neurotik

Wujud konflik kepribadian neurotik yang ditemukan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua konflik yaitu konflik interpersonal dan konflik intrapsikis yang ditimbulkan karena adanya kecemasan dasar dan permusuhan dasar dalam diri tokoh. Kecemasan dasar berawal dari rasa takut atau dari perasaan tidak berdaya dalam menghadapi dunia yang penuh tekanan dan biasanya diiringi dengan permusuhan dasar yang berasal dari rasa marah, kehendak untuk menaruh curiga terhadap orang lain dan menerkanerka keadaan berbahaya yang datang dari orang tersebut (Horney dalam Alwisol, 2018).

Konflik Interpersonal pada Novel *Daksa*

Konflik interpersonal merupakan perseteruan yang terjadi antara satu tokoh dengan tokoh lain dikarenakan sebuah keinginan atau karena sebuah kepentingan (Maezuroh & Sumartini, 2019). Konflik ini ditimbulkan karena adanya kecemasan dasar dan permusuhan dasar yang terjadi. Dalam novel *Daksa* ditemukan lima konflik interpersonal di antaranya, konflik interpersonal Juna dengan Chandra, konflik interpersonal Juna dengan Windy, konflik interpersonal Juna dengan kedua orang tua, konflik interpersonal Juna dengan Mada, dan konflik interpersonal Juna dengan Haidan.

Konflik interpersonal yang terjadi antara Juna dengan ayahnya bernama Chandra dikarenakan kecemasan dasar berupa kekhawatiran dan perasaan takut yang menghampiri Juna setelah mendengar kabar kehamilan sang Ibu. Hal ini dikarenakan ia takut apabila kejadian-kejadian yang ayahnya ceritakan akan kembali terulang bahkan kemungkinan sang Ibu akan meninggal dunia

menghampiri pikirannya. Kecemasan dasar yang terjadi menimbulkan permusuhan dasar ketika Juna memutuskan untuk pergi ke rumah Haidan untuk menenangkan pikirannya walaupun dengan dalih belajar bersama untuk ulangan esok hari dan mengabaikan panggilan dari Chandra untuk kembali dan tidak pergi (Daksa, hlm. 17-19, bab. 1).

Konflik interpersonal yang terjadi antara Juna dengan ibunya yang bernama Windy dikarenakan kecemasan dasar berbentuk kekhawatiran dan segenap rasa takut yang hinggap dalam pikirannya setelah mendengar kabar kehamilan sang Ibu, hal ini dikarenakan ketakutan yang timbul setelah mendengar cerita sang Ayah mengenai kondisi sang Ibu setelah melahirkannya akan kembali terjadi dan kemungkinan bahwa sang Ibu akan meninggal dunia memenuhi kepalanya. Kecemasan dasar ini menimbulkan permusuhan dasar ketika Juna mulai berbohong mengenai perbuatan bolosnya di sekolah dan tugas sekolah yang ia sebutkan sebagai alasan untuk menghindari sang Ibu. Juna juga tidak bercerita mengenai kesehariannya seperti yang biasa ia lakukan sehingga terlihat membatasi dirinya dengan sang Ibu, bahkan ia tidak segan menyuruh sang Ibu keluar dari kamarnya setelah mendengar segala keluhan ibunya yang membuat posisinya semakin berat dan sulit (Daksa, hlm. 32-33, bab. 2).

Konflik interpersonal yang terjadi antara Juna dengan kedua orang tuanya dikarenakan adanya kecemasan dasar berupa kekhawatiran dan rasa takut akan dugaan-dugaan yang muncul dalam kepalanya selepas mendengar kabar bahwa sang Ibu kembali mengandung. Hal ini dikarenakan ia tidak ingin sang Ibu kembali mengalami kondisi yang sulit seperti yang ia dengar dari cerita sang Ayah mengenai perjuangan ibunya untuk melahirkannya dan dugaan bahwa sang Ibu

akan meninggal dunia ketika melahirkan sang Adik ikut hinggap dalam pikirannya. Kecemasan dasar ini menimbulkan permusuhan dasar ketika Juna memilih pergi meninggalkan kedua orang tuanya tanpa kalimat apapun setelah berselisih dengan kedua orang tuanya dan mengatakan bahwa ia tidak pernah mengeluh kesepian sehingga ia meminta adik untuk meredakan rasa sepinya. Perselisihan ini terjadi karena ia dipanggil dengan sebutan “kakak” oleh sang Ibu dan ia tidak menyukainya (Daksa, hlm. 12-14, bab. 1).

Konflik interpersonal yang terjadi antara Juna dengan kakak sepupunya bernama Mada dikarenakan kecemasan dasar berbentuk perasaan khawatir dan rasa takut setelah mendengar kabar kehamilan sang Ibu. Hal ini dikarenakan ia khawatir apabila sang Ibu kembali merasakan kondisi yang tidak baik sama seperti ketika setelah melahirkan dirinya berdasarkan cerita sang Ayah bahkan ia berpikir bahwa sang Ibu akan meninggal dunia setelah melahirkan Adiknya nanti. Kecemasan dasar ini mengakibatkan adanya permusuhan dasar ketika Juna merasa marah akan perkataan Mada yang terlalu bertele-tele saat hendak menjelaskan kondisi sang Ibu yang masuk ke rumah sakit sesaat setelah ia memutuskan pergi ke rumah Haidan selepas mendengar kabar kehamilannya Ibunya. Sehingga, ia mencengkram kerah baju Mada agar Mada segera mengatakan hal yang sebenarnya (Daksa, hlm. 57-59, bab. 3).

Konflik interpersonal yang terjadi antara Juna dengan sahabatnya bernama Haidan dikarenakan adanya kecemasan dasar berupa kekhawatiran dan rasa takut setelah mendengar kabar kehamilan sang Ibu. Hal ini dikarenakan ketakutan yang ia dapatkan setelah mendengar cerita dari Ayahnya mengenai perjuangan sang Ibu setelah melahirkannya yang jauh dari kata baik sehingga dugaan buruk muncul

dipikirkannya bahwa sang Ibu akan kembali sakit bahkan sampai meninggal dunia setelah melahirkan adiknya nanti. Kecemasan dasar ini menimbulkan permusuhan dasar ketika Juna menolak untuk bercerita kepada Haidan mengenai posisi sulitnya karena ia tahu reaksi Haidan akan sama dengan yang lainnya bahwa Haidan akan tetap menyalahkannya tanpa ingin mengerti posisi yang ia alami dari perspektif dirinya (Daksa, hlm. 54, bab. 2).

Konflik Intrapsikis pada Novel *Daksa*

Konflik intrapsikis muncul karena adanya kecemasan dasar yang berhubungan dengan konflik interpersonal. Proses intrapsikis berawal dari pengalaman kekerabatan antar individu yang sudah menjadi bagian dari sistem keyakinan dan menguraikan bahwa keberadannya terasing dari konflik interpersonal (Windiyarti, 2018). Konflik intrapsikis berdasarkan teori Karen Horney dibagi kedalam dua konsep yaitu diri ideal dan menghina diri. Horney (dalam Alwisol, 2018) mengemukakan bahwa konsep diri ideal dibagi kedalam tiga aspek yaitu, pencarian keagungan neurotik, penuntut yang neurotik, dan kebanggaan neurotik sedangkan konsep menghina diri dibagi kedalam enam cara dalam pengekspresian, yaitu menuntut kebutuhan kepada diri tanpa ukuran, menyalahkan diri tanpa ampun, menghina diri, frustrasi diri, menyiksa diri, dan tingkah laku dan dorongan merusak diri. Pada novel *Daksa* ditemukan satu aspek dari konsep diri ideal yaitu, aspek kebanggaan neurotik dan ditemukan lima cara pada pengekspresian dari konsep menghina diri yaitu, menyalahkan diri tanpa ampun, menghina diri, frustrasi diri, menyiksa diri, dan tingkah laku dan dorongan merusak diri.

Konflik intrapsikis pada konsep diri ideal berupa aspek kebanggaan neurotik yang terjadi pada tokoh Juna yaitu

terjadi ketika ia sedang bercerita mengenai perlakuan baik yang ia terima dari keluarga sahabatnya yang bernama Haidan dan mengutarakannya dengan lantang sebagai bentuk perlindungan dan dukungan terhadap kebanggaan diri. Hal ini dikarenakan adanya konflik interpersonal antara dirinya dengan Ibunya ketika sang Ibu melakukan pengabaian terhadap dirinya sehingga ia tidak mendapatkan makanan dengan baik. Hal ini didasarkan atas kecemasannya berbentuk kekhawatiran terhadap keselamatan ibunya (Daksa, hlm. 388, bab. 12).

Konflik intrapsikis pada konsep menghina diri dengan cara menyalahkan diri tanpa ampun yang terjadi pada tokoh Juna yaitu terjadi ketika ia menyalahkan dirinya atas perbuatan ibunya yang membuang semua barang pemberiannya. Ia menyalahkan dirinya bahwa hal tersebut merupakan kesalahannya yang tidak bisa membuat susu dengan takaran yang benar sehingga rasanya tidak enak dan membuat ayahnya harus membuang uangnya dengan sia-sia. Hal ini terjadi karena adanya konflik interpersonal antara Juna dengan ibunya ketika penolakan yang Juna lakukan membuat Ibunya selalu merasa apabila ia melihat wajah Juna dan mengakibatkan barang pemberian Juna selalu ia buang. Hal ini didasari oleh kecemasan dasar berupa ketakutan akan keadaan ibunya (Daksa, hlm. 70, bab. 3).

Konflik intrapsikis pada konsep menghina diri dengan cara menghina diri yang terjadi pada tokoh Juna yaitu terjadi ketika ia menyebut dirinya dengan sebutan rendah seperti kata “bego” dan “tolol” pada dirinya sendiri. Hal ini terjadi dikarenakan adanya konflik interpersonal antara dirinya dengan kedua orang tuanya ketika ia mendapatkan perkataan buruk dari kedua orang tuanya dan menganggap dirinya selalu menanggapi suatu hal secara berlebihan karena ia merasa dirinya adalah pihak yang paling tersakiti. Hal ini didasari

oleh kecemasan dasar berbentuk kekhawatiran akan kondisi ibunya (Daksa, hlm. 192-193, bab. 7).

Konflik intrapsikis pada konsep menghina diri dengan cara frustrasi diri yang terjadi pada tokoh Juna yaitu terjadi ketika ia meminta Haidan untuk memberhentikan pengobatannya agar ia bisa pergi untuk selamanya dengan anggapan bahwa keadaan keluarganya dapat membaik. Hal ini terjadi disebabkan oleh konflik interpersonal yang terjadi antara Juna dengan ayahnya ketika ia terbaring di rumah sakit karena peristiwa menenggak cairan pembersih. Konflik ini terjadi didasari oleh kecemasan dasar berbentuk kekhawatiran akan kondisi kesehatan ibunya (Daksa, hlm. 103-104, bab 4).

Konflik intrapsikis pada konsep menghina diri dengan cara menyiksa diri yang terjadi pada tokoh Juna yaitu terjadi ketika ia menyiletkan cutter ke tangannya sebagai bentuk pelampiasan akan sesak dalam dadanya. Hal ini dikarenakan adanya konflik interpersonal antara Juna dan kedua orang tuanya ketika ia menerima perlakuan tidak baik dari keduanya sehingga ia merasa tidak berdaya ketika menghadapi kedua orang tuanya. Konflik ini didasarkan oleh kecemasan dasar berupa ketakutan akan keselamatan ibunya (Daksa, hlm. 128-129, bab 6).

Konflik intrapsikis pada konsep menghina diri dengan cara tingkah laku dan dorongan merusak diri yang terjadi pada tokoh Juna yaitu terjadi ketika ia kembali memiliki pikiran untuk menyakiti dirinya kembali namun ia batalkan karena teringat dengan perkataan dokter yang ia temui dan sekelebat bayangan senyuman dari orang-orang yang ia sayangi. Hal ini dikarenakan terdapat konflik interpersonal antara Juna dengan kedua orang tuanya ketika ia merasa tidak berdaya kala harus kembali berhadapan dengan keduanya setelah semua perlakuan buruk yang ia

terima. Konflik yang terjadi didasari oleh kecemasan dasar berupa kekhawatiran atas kondisi keselamatan ibunya (Daksa, hlm. 180, bab 7).

Upaya Mengatasi Konflik Kepribadian

Tiap-tiap individu, mempunyai cara pengatasan yang berlainan dalam mengatasi konflik yang terjadi (Ahmad & Indarti, 2021). Berdasarkan teori Horney, upaya mengatasi konflik kepribadian pada novel *Daksa* dapat dilakukan dengan cara bergerak mendekati orang lain, bergerak melawan orang lain, dan bergerak menjauhi orang lain.

Bergerak Mendekati Orang Lain

Upaya untuk mengatasi konflik yang terjadi pada tokoh Juna dengan cara bergerak mendekati orang lain dilakukan untuk mengatasi konflik interpersonal Juna dengan ibunya ketika ia mendapatkan perlakuan tidak baik dari ibunya setelah melakukan penolakan terhadap kabar kehamilan sang Ibu sehingga kebutuhan kasih sayangnya menghilang tergantikan dengan pengabaian yang ia terima. Selama ia mendapatkan pengabaian dari ibunya, ibu Haidan yang bernama Egi menemani dirinya dan memberikan kasih sayang sehingga ia kembali dapat merasakan kasih sayang yang hilang walaupun bukan dari kedua orang tuanya. Perbuatan baik yang Egi berikan membuat hati Juna nyaman dan merasa aman apabila ia berada didekat Egi. Berada di dekat Egi juga kembali menumbuhkan harapan untuk terus melanjutkan hidup dengan kasih sayang yang Egi berikan (Daksa, hlm. 285, bab. 10).

Selain itu, upaya mengatasi konflik dengan cara bergerak mendekati orang lain juga dilakukan oleh tokoh Juna untuk mengatasi konflik interpersonal Juna dengan kedua orang tuanya yang terjadi ketika kekhawatiran akan keadaan ibunya ditolak oleh kedua orang tuanya dan

dianggap sebagai pihak yang membuat adiknya meninggal dunia sehingga Juna menerima perlakuan tidak menyenangkan dari keduanya yang membuatnya kehilangan kebutuhan kasih sayang dan menimbulkan trauma pada dirinya. Selama ia menerima perlakuan buruk, keluarga Haidan datang mengulurkan tangannya untuk membantu Juna melewati masa sulitnya. Perbuatan baik yang ia terima dari keluarga Haidan membuat dirinya merasa tenang dan nyaman sehingga memilih untuk tinggal dengan mereka karena ia merasa bahwa ia kembali diinginkan dan merekalah yang merangkulnya serta menjadi alasannya untuk bertahan hidup. Juna merasa hanya keluarga Haidan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang yang telah hilang (Daksa, hlm. 463-465, bab. 13). Upaya bergerak mendekati orang lain ini sejalan dengan penelitian Refa Dinda Regita dan Titik Indarti (2021) mengenai “Konflik Intrapsikis Tokoh Utama dalam Novel-Novel Karya Syahid Muhammad (Teori Psikoanalisis Karen Horney)” yang dilakukan oleh tokoh utama pada novel *Paradigma* ketika ia mendekati ketiga temannya. Hal ini dikarenakan ia dapat menjadi tenang, senang dan merasa hidupnya kembali berwarna ketika sedang bersama dengan ketiga temannya.

Bergerak Melawan Orang Lain

Upaya untuk mengatasi konflik dengan cara bergerak melawan orang lain dilakukan untuk mengatasi konflik interpersonal Juna dengan ibunya ketika Juna mendapatkan tuduhan bahwa ia mengadu kepada Egi mengenai perlakuan sang Ibu kepada dirinya sehingga Egi memaki ibunya. Perkataan sang Ibu membuat hati Juna sakit dan mencoba untuk menguatkan diri dengan cara menimpali perkataan ibunya dengan mengatakan bahwa semenjak beberapa bulan lalu sang Ibu sudah melupakan posisi Juna sebagai anaknya dan mengatakan

kepada sang Ibu untuk saling mengintopeksi diri dan menyadari bahwa antara dirinya dengan sang Ibu sama-sama memiliki sisi egois. Ia juga berkata bahwa ia hanya minta diberikan waktu bukan berarti ia minta untuk ditinggalkan bahkan dirinya tidak pernah diberikan kesempatan untuk meluruskan kesalahpahaman yang terjadi yang ia dapatkan justru hanya disalahkan dan dijatuhkan mentalnya. Juna yang sudah merasa lelah dengan posisi yang selalu disalahkan akhirnya melawan perkaataan ibunya dengan meluapkan perasannya agar terlihat kuat dan dapat meredakan kecemasannya (Daksa, hlm. 158, bab. 6).

Selain itu, upaya mengatasi konflik dengan cara bergerak melawan orang lain juga dilakukan untuk mengatasi konflik interpersonal Juna dengan ayahnya ketika ayahnya memaksa Juna untuk kembali ke rumah setelah mendengar kabar keputusan Juna yang memilih tinggal sementara di rumah keluarga Haidan sampai luka diantara dirinya dan kedua orang tuanya sembuh dan dapat kembali berkumpul dengan keadaan yang lebih baik. Alih-alih mendapatkan persetujuan, justru penolakan yang ia dapatkan dari Juna. Juna memilih untuk egois dan melawan keinginan sang Ayah dengan mengutarakan keadaannya yang sama beratnya dengan mereka. Juna juga mengajukan pertanyaan apabila sang Ayah yang membuat ayahnya seketika tersadar dan merasa tertampar dengan keadaan bahwa luka Juna yang sudah terlalu besar. Perkataan yang dilontarkan oleh Juna semata-mata ia lakukan untuk tetap terlihat kuat dan untuk meredakan kecemasan yang ada (Daksa, 332-334, bab. 11). Upaya bergerak melawan orang lain ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ike Dwi Jayanti (2021) mengenai "Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel *Kerumunan Terakhir* Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis

Sosial Karen Horney)" yang dilakukan oleh tokoh utama ketika ia mempermalukan ayahnya melalui cerita yang ia tulis dan membuatnya merasa lega karena berpikir bahwa hal tersebut patut diperoleh ayahnya.

Bergerak Menjauhi Orang Lain

Upaya untuk mengatasi konflik dengan cara bergerak menjauhi orang lain dilakukan untuk mengatasi konflik interpersonal Juna dengan ibunya ketika Juna menolak tawaran makan dari ibunya setelah mendengar kabar bahwa sang Ibu kembali mengandung dan meninggalkan sang Ibu begitu saja tanpa sepatah kata pun. Bahkan Juna sudah berani berbohong kepada ibunya dan menjawab pertanyaan sang Ibu dengan nada ketus. Ibunya menyadari perubahan sikap Juna. Juna yang biasanya selalu menceritakan kesehariannya berubah menjadi Juna yang acuh. Juna yang tidak pernah berbohong kepadanya berubah menjadi Juna yang suka berbohong. Juna yang selalu berkata lembut berubah menjadi Juna yang ketus. Ibunya paham bahwa Juna sedang membatasi dirinya. Juna menjauhi ibunya karena memiliki kekhawatiran akan kondisi sang Ibu. Kekhawatirannya inilah yang membuat Juna memilih menjauhi Windy untuk menyendiri dan dapat meredakan kekhawatirannya (Daksa, hlm. 31-33, bab. 2).

Selain itu, upaya untuk mengatasi konflik dengan cara bergerak menjauhi orang lain juga dilakukan oleh Juna untuk mengatasi konflik interpersonal Juna dengan kedua orang tuanya ketika Juna meninggalkan kedua orang tuanya setelah menyelesaikan kegiatan makan dan minumannya tanpa sepatah kata. Bahkan Juna menjawab pertanyaan sang Ibu yang bertanya mengenai rasa masakannya dengan singkat tidak seperti biasanya yang akan menjelaskan dengan antusias. Hal ini terjadi karena adanya trauma dalam diri

Juna akan hubungannya dengan kedua orang tuanya setelah mendapatkan perbuatan tidak menyenangkan dari keduanya sehingga ia memilih untuk menjauhi keduanya dengan cara mengasingkan diri dan membatasi diri dari kedua orang tuanya karena perlakuan buruk yang ia terima melekat dalam ingatannya dan menimbulkan trauma yang besar (Daksa, hlm. 306, bab. 11). Upaya bergerak menjauhi orang lain ini sejalan dengan penelitian Isnaton Khasanah (2020) mengenai “Diskriminasi Gender dan Kekerasan pada Perempuan dalam Novel *Basirah* Karya Yetti. A.KA” yang terlihat dari reaksi tokoh Mama kala ia menunjukkan bahwa ia membatasi dirinya dengan orang yang menyakitinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti maka didapati kesimpulan berupa wujud konflik kepribadian yang terbagi menjadi dua bentuk yaitu konflik interpersonal dan konflik intrapsikis yang didasari karena adanya kecemasan dasar dan permusuhan dasar. Konflik interpersonal yang ditimbulkan meliputi, konflik interpersonal Juna dengan Chandra, konflik interpersonal Juna dengan Windy, konflik interpersonal Juna dengan kedua orang tuanya, konflik interpersonal Juna dengan Mada, dan konflik interpersonal Juna dengan Haidan. Konflik intrapsikis yang ditimbulkan terbagi kedalam dua konsep yaitu konsep diri ideal dan konsep menghina diri. Pada konsep diri ideal hanya ditemukan satu aspek diri ideal yaitu hanya pada aspek kebanggaan neurotik. Pada konsep menghina diri ditemukan lima aspek dari enam aspek yang dikemukakan oleh Karen Horney meliputi, aspek menyalahkan diri tanpa ampun, aspek menghina diri, aspek frustrasi diri, aspek menyiksa diri, dan aspek tingkah laku dan dorongan merusak diri.

Kemudian ditemukan upaya pengatasan konflik kepribadian yang dilakukan oleh tokoh utama dalam mengatasi konflik kepribadian yang terjadi dalam dirinya berdasarkan tiga bentuk gaya hubungan interpersonal yang dikemukakan oleh Karen Horney meliputi, bergerak mendekati orang lain yang dilakukan ketika Juna merasa nyaman dan selalu ingin berada didekat Egi, bergerak melawan orang lain yang dilakukan ketika Juna menyalahi perkataan Windy dan meluapkan semua perasaannya agar tetap nampak kuat, dan bergerak menjauhi orang lain dilakukan ketika Juna menolak tawaran makan dari Windy dan mulai berbohong kepada Ibunya. Ketiga bentuk tersebut dilakukan oleh tokoh utama untuk meredakan kecemasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulfatah, M. R., Widodo, S. T., & Rohmadi, M. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Novel Mahamimpi Anak Negeri Tinjauan Psikologi Sastra. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2412>
- Ahmad, F. A. T., & Indarti, T. (2021). Konflik Interpersonal Tokoh Elizabeth Dalam Tetralogi Novel *Cewek Paling Badung* Karya Enid Blyton (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney). *Jurnal Bapala*, 8(4), 198–210.
- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. UMM Press.
- Arifah, M. N., & Andalas, M. I. (2017). Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. *Sastra Indonesia*, 6(2), 1–6. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/ind>

- ex.php/jsi/article/view/10902
- Jayanti, I. D. (2021). Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Kerumunan Terakhir Karya Okky Madasari (Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney). *Bapala*, 4(1).
- Khasanah, I. (2020). Diskriminasi Gender dan Kekerasan pada Perempuan dalam Novel Basirah Karya Yetti. A.K.A. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 1(1), 29.
- Kurniasari, A., Wismaayanti, Y. F., Irmayani, Husmiati, Widodo, N., & Susantyo, B. (2013). Survey Kekerasan Terhadap Anak Indonesia Tahun 2013. Retrieved from Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak website: <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0e33f-skta-2013.pdf>
- Maezuroh, R., & Sumartini. (2019). Konflik Interpersonal Tokoh Genduk dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3).
- Maftuhah. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmukarya Tere Liye (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Edu-Kata*, 5(2), 121–128. <https://doi.org/10.52166/kata.v4i2.1013>
- Maharani. (2016). Kecemasan dan Konflik Tokoh Laisa dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye: Kajian Psikoanalisis Karen Horney. (Universitas Mataram). Universitas Mataram. Retrieved from <http://eprints.unram.ac.id/3204/>
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia anggota IKAPI DKI Jakarta.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Retrieved from https://library.stiba.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/ZTAyMWVkbYzVINTY4NWMyYWI1NjZhNTNmNjIyOTYzZDg3YWUxYjdjNA==.pdf
- Regita, R. D., & Indarti, T. (2021). Konflik Intrapsikis Tokoh Utama dalam Novel-Novel Karya Syahid Muhammad (Teori psikoanalisis Karen Horney). *Bapala*, 8(6), 57–68.
- Rofika, E. A., & Darni. (2021). The Neurotic Personality Of Characters In The Novel Tembang Raras Ing Tepis Ratri (Karen Horney 's Study of Social Psychoanalysis). *Baradha*, 20(4). <https://doi.org/10.26740/job.v17n4.p1680-1698>
- Rohmah, A. (2016). Konflik Intrapsikis Tokoh Utama 陈瀚宾Chén Hàn Bīn dalam Film 《新天生一对》 Xīn Tiān Shēng Yī Duì karya朱延平 Zhū Yán Píng: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 1(1). Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/17778/16192>
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 Teori Sastra*. Penerbit Ombak.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Cetakan Pe; D. A. Mujahidin, Ed.). Ponorogo: CV. Nata Karya. Retrieved from [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)

- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, B. H. (2018). Miris, Siswi SMP Mengaku Dapat Kepuasan Setelah Menyayat Tangan. Retrieved from Sindonews.com website:
<https://daerah.sindonews.com/berita/1342891/174/miris-siswi-smp-mengaku-dapat-kepuasaan-setelah-menyayat-tangan>
- Utomo, A. L., Qomariyah, U., & Sumartini, S. (2019). Konflik Tokoh Utama Dalam Novel Re: Karya Maman Suherman: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1).
<https://doi.org/10.15294/jsi.v8i1.29948>
- Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan. *Jurnal Publiciana*, 8(1).
<https://doi.org/10.36563/publiciana.v8i1.45>
- Windiyarti, D. (2018). *Tindakan Menyimpang Untuk Meraih Kebermaknaan Hidup: Kajian Psikoanalisis Tokoh Nayla dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. 15(1).
<https://doi.org/10.26499/kc.v15i1.125>